MAKALAH

MEMBANGUN KESADARAN EKOTEOLOGIS MELALUI ISLAM, MASJID, DAN LINGKUNGAN

Dosen Pengampu:

Drs. Syaifuddin, M. Pdl.

Disusun oleh:

Kelompok 8

Dictayu Dwi Sudiyojoyo	(626110220019)
Muhammad Abdurrahman Azzam	(626116307036)
Silvia Rahma Listi	(626108112045)
Tamarinda Dewi	(626107091049)
Tanti Ananza	(626105075096)

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PDB 68

UNIVERSITAS AIRLANGGA

2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan hidayah Nya sehingga makalah yang berjudul "*Membangun Kesadaran Ekoteologi Melalui Islam, Masjid, dan Lingkungan*" ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia menuju jalan yang penuh petunjuk dan keberkahan.

Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Melalui makalah ini, kami memaparkan pembahasan mengenai kesadaran ekoteologi yang dapat dibangun melalui pemahaman tentang Islam, masjid, dan lingkungan.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun penyusunannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan makalah ini di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga makalah ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi referensi bagi pembaca dalam memahami hubungan antara agama, makna hidup, dan kesehatan spiritual dalam perspektif Islam.

Surabaya, 5 November 2026

Kelompok 8

DAFTAR ISI

SAMPUL.....**1**
KATA PENGANTAR.....**2**
DAFTAR ISI.....**3**
I. PENDAHULUAN.....**4**
1.1 Latar Belakang.....4
1.2 Rumusan Masalah.....5
1.3 Tujuan Penulisan.....5
1.4 Manfaat Penulisan.....6
II. PEMBAHASAN.....**7**
2.1 Konsep Ekoteologi dalam Islam.....7
2.2 Relasi Manusia, Alam, dan Allah SWT.....7
2.3 Larangan Fasad dan Perilaku Merusak Lingkungan.....8
2.4 Masjid sebagai Pusat Kesadaran Ekologis.....8
III. PENUTUP.....**10**
3.1 Kesimpulan.....10
3.2 Saran.....11
DAFTAR PUSTAKA.....**12**

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang istimewa dan sempurna, berbeda dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia memiliki akal dan hawa nafsu yang memungkinkannya melakukan tindakan berdaya tinggi. Keistimewaan ini timbul dari berbagai faktor termasuk sistem biologis yang canggih, yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai "Ahsani Taqwim" yang berarti manusia sebagai makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah. Dalam Al-Qur'an, manusia dijuluki sebagai penguasa bumi. Sebagai penguasa, manusia diberi anugerah oleh Allah seperti indera penglihatan, pendengaran, hati nurani, akal, hawa nafsu, serta kewenangan untuk mengelola alam melalui kekuasaannya. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa manusia memainkan peran ganda, sebagai individu dan makhluk sosial.

Manusia sebagai makhluk yang mendapat amanah Tuhan untuk memakmurkan bumi karena tugasnya sebagai khalifah (QS al Baqarah: 30). Amanah ini harus ditunaikan manusia dengan sebaik-baiknya untuk menjaga dan melestarikan hutan dan juga alam seisinya. Kota-kota yang dibangun dengan indah, asri dan lestari sebagaimana kita lihat di banyak negara maju adalah buah tangan kerja terampil khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah di bumi, manusia wajib menjaga kelestarian lingkungan. Menjaga hutan dan kelestarian lingkungan merupakan tanggung jawab individual dan juga sosial yang berdimensikan ibadah. Tanah, laut, sungai, udara hutan, dan alam seisinya harus dikelola dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, mencemari laut dan sungai adalah perbuatan yang dilarang (haram) dalam Islam. Demikian juga melakukan penebangan pohon secara ilegal haram hukumnya.

Hubungan manusia dengan lingkungan bukanlah hubungan penguasa dengan yang dikuasai, melainkan hubungan yang sinergis dan saling mendukung. Kesadaran umat yang ramah lingkungan dapat dibangun melalui pemahaman tujuan penciptaan langit dan bumi, serta peran manusia sebagai khalifah di muka

bumi. Krisis lingkungan hidup dengan berbagai manifestasinya, sejatinya adalah krisis moral, karena manusia memandang alam sebagai objek untuk dimanfaatkan semata bukan sebagai objek yang perlu dipelihara untuk kelangsungan kehidupan manusia. Aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan tersebut, berdampak langsung pada lingkungan dan kehidupan manusia itu sendiri. Penanganan krisis lingkungan yang bermuara pada krisis moral tersebut, perlu ditangani pendekatan moral. Masjid merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk pembinaan moral keagamaan. Masjid bukan hanya semata-mata dijadikan sebagai sarana ibadah ritual (mahdhah), melainkan ia menjadi sarana dan sekaligus kekuatan dalam membangun dan menanamkan nilai-nilai kebaikan dan pembaharuan kehidupan umat, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian tersebut, pembahasan mengenai bagaimana membangun kesadaran ekoteologis menjadi penting untuk dikaji. Makalah ini akan membahas konsep ekoteologi dalam islam, relasi manusia, alam dan Allah, larangan fasad dan perilaku merusak lingkungan serta masjid sebagai pusat kesadaran ekologis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah dalam makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep ekoteologi dalam Islam?
2. Bagaimana relasi manusia, alam, dan Allah dalam perspektif Islam?
3. Apa saja larangan fasad dan bentuk perilaku merusak lingkungan menurut Al-Qur’an?
4. Bagaimana peran masjid sebagai pusat kesadaran ekologis bagi umat Islam?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan konsep ekoteologi dalam Islam.

2. Menganalisis relasi antara manusia, alam dan Allah dalam perspektif Islam.
3. Mengidentifikasi larangan fasad dan perilaku merusak lingkungan menurut Al-Qur'an.
4. Mengeksplorasi peran masjid sebagai pusat kesadaran ekologis bagi umat Islam.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, makalah ini diharapkan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai konsep ekoteologi, relasi antara manusia, alam, dan Allah, serta larangan perbuatan fasad dalam perspektif Islam. Selain itu, makalah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penulisan karya ilmiah selanjutnya yang berkaitan dengan Islam dan lingkungan.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, makalah ini diharapkan bermanfaat bagi:

   1. Penulis, sebagai sarana untuk menambah wawasan serta pemahaman mendalam tentang menjaga lingkungan berdasarkan ajaran Islam.
   2. Mahasiswa, sebagai bahan pembelajaran dan pendorong perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
   3. Masyarakat, sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menjaga lingkungan, baik secara individu maupun kolektif melalui peran masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial.

BAB II
PEMBAHASAN

2.1 Konsep Ekoteologi dalam Islam

Ekoteologi Islam merupakan konsep yang menghubungkan nilai-nilai keimanan dan spiritualitas dengan tanggung jawab manusia dalam menjaga lingkungan. Alam dipandang sebagai bagian dari ciptaan Allah SWT yang harus dipelihara, bukan sekadar sumber daya yang dapat dieksploitasi secara bebas. Konsep ini menjadikan ajaran agama sebagai landasan moral bagi manusia dalam membangun hubungan yang harmonis dengan alam (Widiastuty & Anwar, 2025).

Salah satu landasan utama ekoteologi Islam adalah konsep tauhid yang mengajarkan bahwa Allah SWT merupakan pencipta dan pemilik seluruh alam semesta. Pemahaman tersebut berkaitan dengan konsep khalifah dan amanah dalam Al-Qur'an yang menempatkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab menjaga kelestarian lingkungan (Wahid & Qomaruzzaman, 2023). Dengan demikian, menjaga lingkungan bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga bagian dari pengamalan nilai-nilai keimanan.

2.2 Relasi Manusia, Alam, dan Allah SWT

Manusia, alam, dan Allah SWT memiliki hubungan yang saling berkaitan dalam ajaran Islam. Allah SWT merupakan pencipta seluruh alam semesta, sedangkan manusia diberikan amanah untuk mengelola dan menjaga ciptaan-Nya. Alam tidak hanya berfungsi sebagai sumber pemenuhan kebutuhan manusia, tetapi juga merupakan tanda kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Hal ini sejalan dengan QS. Al-An'am ayat 38 yang menjelaskan bahwa seluruh makhluk hidup merupakan umat seperti manusia sehingga keberadaannya perlu dihormati dan dijaga.

Sebagai bagian dari ciptaan Allah SWT, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Manusia sebagai khalifah di bumi memiliki kewajiban untuk melindungi alam dan ekosistem serta tidak bertindak sewenang-wenang dalam mengelola alam semesta (Marpaung, 2023). Tanggung jawab tersebut juga berkaitan dengan konsep amanah ekologis, yaitu kepercayaan

yang diberikan Allah SWT kepada manusia untuk mengelola bumi dengan penuh tanggung jawab (Kamali, 2012). Hal ini diperkuat dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang menjelaskan kedudukan manusia sebagai khalifah di bumi. Selain itu, Rasulullah SAW juga menganjurkan manusia untuk memanfaatkan dan menghidupkan tanah yang tidak terurus sebagaimana sabdanya, "Barangsiapa menghidupkan tanah mati, maka tanah itu menjadi miliknya" (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Hadis tersebut menunjukkan bahwa Islam mendorong manusia untuk mengelola dan memanfaatkan alam secara bertanggung jawab.

2.3 Larangan Fasad dan Perilaku Merusak Lingkungan

Fasad merupakan segala bentuk perbuatan manusia yang menimbulkan kerusakan dan melampaui batas-batas yang telah ditetapkan Allah SWT. Dalam Islam, tindakan merusak lingkungan termasuk perilaku yang dilarang karena dapat mengganggu keseimbangan alam dan kehidupan makhluk lainnya. Larangan tersebut dijelaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 56 yang memerintahkan manusia untuk tidak membuat kerusakan di bumi setelah Allah SWT memperbaikinya.

Larangan tersebut juga ditegaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 41 yang menjelaskan bahwa kerusakan di darat dan laut terjadi akibat perbuatan tangan manusia. Contohnya adalah pencemaran air, penebangan pohon secara berlebihan, pembuangan sampah sembarangan, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Dalam perspektif ekoteologi Islam, larangan fasad berkaitan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah dan pemegang amanah Allah SWT untuk memelihara bumi serta menghindari tindakan yang menyebabkan kerusakan (Wahid & Qomaruzzaman, 2023).

2.4 Masjid sebagai Pusat Kesadaran Ekologis

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan pendidikan keagamaan yang dapat membangun kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Melalui kegiatan dakwah dan pendidikan, masjid dapat menanamkan nilai kepedulian terhadap alam sebagai bagian dari tanggung jawab seorang muslim (Restya et al., 2024). Salah satu

penerapannya adalah membiasakan jamaah menghemat air ketika berwudu, menjaga kebersihan, dan merawat lingkungan sekitar masjid.

Peran masjid dalam membangun kesadaran ekologis dapat dikembangkan melalui konsep Eco-Masjid, yaitu upaya menerapkan prinsip pelestarian lingkungan dalam kegiatan dan pengelolaan masjid. Program tersebut dapat diwujudkan melalui pengelolaan sampah, penghematan air dan energi, serta penghijauan lingkungan masjid. Masjid memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran lingkungan dan mendorong tindakan berkelanjutan melalui program Eco-Masjid (Restya et al., 2024). Selain itu, penerapan konsep Ecomasjid juga dapat dilakukan melalui gerakan sedekah sampah, kampanye membawa botol minum sendiri, dan pemanfaatan energi terbarukan (Irfan et al., 2025)

BAB III
PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai "*Islam, Masjid & Lingkungan: Membangun Kesadaran Ekoteologis*", dapat disimpulkan bahwa Islam memberikan pedoman holistik yang menempatkan kelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari keimanan dan peribadahan. Manusia diciptakan oleh Allah Swt. sebagai *khalifah* di bumi (QS. Al-Baqarah: 30) bukan untuk mengeksploitasi alam demi kepentingan ekonomis sesaat, melainkan untuk mengemban amanah mengelola, memakmurkan, dan memelihara ekosistem dengan penuh tanggung jawab. Hubungan antara manusia, alam, dan Allah Swt. saling berkaitan erat. Merawat alam adalah bentuk ketaatan dan rasa syukur atas tanda-tanda keagungan-Nya (*ayat kauniyah*), sebagaimana Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 38 menegaskan bahwa seluruh makhluk hidup di bumi merupakan bagian dari umat-umat yang harus dihormati keberadaannya.

Ekoteologi Islam berdiri di atas pilar *mizan* (keseimbangan ekologis) dan melarang keras perbuatan *fasad* atau kerusakan lingkungan. Larangan ini ditegaskan dalam berbagai ayat, seperti QS. Al-A'raf: 56 mengenai larangan merusak bumi, QS. Ar-Rum: 41 tentang bencana alam akibat ulah manusia, serta QS. Al-Baqarah: 11–12 mengenai kemunafikan pihak yang mengaku melakukan perbaikan padahal merusak tatanan alam. Untuk mencegah kerusakan tersebut, Islam menyediakan prinsip etika dan konservasi seperti larangan pemborosan (*israf/tabdzir*), rehabilitasi lahan (*ihya' al-mawat*), serta perlindungan kawasan (*hima* dan *haram*).

Dalam ranah praktis, masjid berkedudukan strategis sebagai pusat kesadaran ekologis. Masjid tidak hanya berfungsi untuk ibadah ritual, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pembentukan perilaku ramah lingkungan bagi jamaah. Penerapan gerakan *green mosque* melalui efisiensi air wudhu dan penataan lingkungan masjid menjadi bentuk nyata dari ibadah tersebut. Gaya hidup berkelanjutan yang memadukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis ini

membentuk peradaban *rahmatan lil 'alamin*. Tindakan nyata seperti penghematan energi, pengurangan plastik sekali pakai, dan perlindungan lahan hijau merupakan bentuk amal saleh ekologis yang bernilai sedekah jariyah.

3.2 Saran

Berdasarkan pembahasan dalam makalah ini, penulis menyarankan agar setiap individu, khususnya mahasiswa, dapat mentransformasikan pemahaman nilai keagamaan menjadi aksi nyata dalam menjaga lingkungan. Mahasiswa hendaknya menjadi pelopor gaya hidup berkelanjutan dengan mempraktikkan kebiasaan ramah lingkungan sehari-hari, seperti membawa botol minum (*tumbler*) sendiri, mengurangi kantong plastik, mencegah timbulnya sampah makanan (*food waste*), serta disiplin menghemat penggunaan air dan energi listrik di kampus maupun tempat tinggal.

Penulis juga menyarankan kepada para pengelola masjid untuk mengoptimalkan peran masjid sebagai episentrum kesadaran ekologis umat (*green mosque*). Pengurus masjid diharapkan memfasilitasi efisiensi air wudu, menyediakan pemilahan sampah yang memadai, serta melakukan penghijauan di sekitar area masjid. Selain itu, para penceramah dianjurkan untuk terus menyelipkan pesan dakwah ekologis berbasis Al-Qur'an dan hadis guna meningkatkan kepedulian jamaah.

Bagi sivitas akademika dan masyarakat luas, penting untuk menumbuhkan kepekaan serta keberanian dalam merespons ancaman perusakan lingkungan, seperti alih fungsi lahan terbuka hijau maupun masalah pencemaran sampah. Kolaborasi yang aktif dan santun perlu digalang untuk menyuarakan perlindungan ekosistem demi menjaga keseimbangan alam (*mizan*). Penulis berharap makalah ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai integrasi nilai Islam dan pelestarian lingkungan, serta sangat terbuka menerima kritik dan saran konstruktif demi penyempurnaan penulisan ilmiah berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Irfan, I., Firdaus, A. R., Maharani, Y., & Akbarudin, S. (2025). Ecomasjid: Kontribusi pengurus masjid dalam membangun masyarakat berkelanjutan melalui pengelolaan lingkungan. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah, 10*(1), 53–66. https://journal.uinsgd.ac.id/ index.php/tadbir/article/view/43847

Kamali, M. H. (2012). Environmental care in Islamic teaching: A Qur'anic perspective. ICR Journal, 3(2), 261–283.

Marpaung, R. R. (2023). Peran manusia sebagai khalifah di muka bumi dari perspektif ekologis dalam ajaran agama Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal, 1*(3), 225–234. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/4435

Restya, W. P. D., Zainab, S., Maisyarah, S., & Alfarizy, R. (2024). Dari Eco-Masjid menuju Green Campus: Transformasi kesadaran lingkungan melalui peran strategis masjid. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8*(4), 570–579. https://doi.org/10.30651/aks.v8i4.23187

Wahid, A., & Qomaruzzaman. (2023). Tafsir Al-Qur'an dan ekoteologi Islam: Rekonstruksi teologi lingkungan berbasis konsep khalifah dan amanah. *Indonesian Journal of Qur'an and Tafsir Studies, 1*(2). https://journal.dinamedia.org/index.php/ijqts/article/view/80

Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip konservasi lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta implikasi kebijakannya. *Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 11*(1), 465–480.